

**INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEKSUALITAS DALAM
UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL**

(Analisis Isi Kualitatif pada Akun @taulebih.id)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN XALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Arini Fadia Hary Putri

Nomor Induk : 21107030029

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/skripsi orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Arini Fadia Hary Putri

NIM 21107030029

NOTA DINAS PEMBIMBING



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3516/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Instagram Sebagai Media Edukasi Seksualitas Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual (Analisis Isi Kualitatif pada akun @taulebih.id)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINI FADIA HARY PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030029
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68a593af64ff65f

Pengaji I



Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 689f0cce50d0cb

Pengaji II



Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 68a5580e3f179

Yogyakarta, 08 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a8340a44ab

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas segala rahmat yang diberikan oleh Allah SWT sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk terima kasih, tulisan ini penulis persembahkan kepada:

ALMAMATER

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta*

DOSEN PEMBIMBING

Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si

KELUARGA

Keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian ini.

TEMAN SEPERJUANGAN

*Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang analisis “Instagram Sebagai Media Edukasi Seksualitas dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual (Analisis Isi Kualitatif pada Akun @Taulebih.Id)”. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terumakasih kepada :

1. Bapak Prof Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S. Sos, M. Si., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan akademik serta wejangan-wejangan beliau yang membangun sehingga peneliti merasa memiliki kekuatan kembali untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan, motivasi, masukan, dan saran kepada penulis dan senantiasa sabar memberikan bimbingan dan pengarahan bagi penulis.
6. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi S.sos M.si selaku dosen penguji 1 dan Bapak Handini S.I.Kom M.I.Kom selaku penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik
7. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis, serta seuruh staf bidang Tata Usaha yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
8. Kedua orang tua peneliti Ayah Sri Haryatmo dan Ibuk Nur Rohmi, yang selalu mendoakan dan memberikan berbagai dukungan yang tidak terhingga baik berupa material dan moril serta selalu mengusahakan kebutuhan dan keinginan anak-anaknya tanpa pamrih dan keluh. Berkat doa dan dukungannya lah peneliti mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.
9. Hanifa, Reviana, Pinasty, Ina, Gita Teman-teman seperjuangan. Terima kasih atas waktunya selama masa perkuliahan, terima kasih telah menjadi teman belajar, teman bercanda dan juga teman berkeluh-kesah, banyak kenangan yang bisa diperoleh meskipun tidak banyak waktu yang kita habiskan bersama. Semoga pertemanan ini tidak berhenti ketika masa perkuliahan telah usai.

10. Teman-teman kelas Jungle A yang luar biasa kompetitifnya, kalian semua hebat serta terima kasih atas semua kenangannya selama masa perkuliahan di kelas, masa-masa itu akan selalu menjadi kenangan tersendiri untuk peneliti.
11. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, besar harapan peneliti semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan berkali-kali lipat dan semoga selalu dikeliling hal-hal baik serta diberikan kemudahan dan keberkahan dalam hidupnya

Yogyakarta, 22 Juli 2025


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Arini Fadia Hary Putri
21107030029

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori.....	18
1. Pesan Kampanye.....	18
2. Edukasi Seksualitas.....	21
3. Instagram.....	25
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Subyek dan Obyek Penelitian	30
3. Metode Pengumpulan Data.....	31
4. Metode Analisis Data.....	32
BAB II.....	35

GAMBARAN UMUM	35
A. Profil Taulebih	35
1. Pendiri Taulebih.....	35
2. Visi dan Misi Taulebih.....	36
3. Program Taulebih.....	37
B. Instagram @taulebih.id	39
BAB III	41
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
1. <i>Violence</i>	41
2. Consent, Privacy, dan Bodily Integrity.....	97
3. Safe Use of Information and Communication Technologies.....	102
BAB IV	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	14
Tabel 2. Data 1 (Unggahan edukasi catcalling)	43
Tabel 3. Data 2 (Unggahan edukasi kekerasan seksual non-fisik).....	48
Tabel 4. Data 3 (Unggahan edukasi contoh kekerasan seksual di lingkungan akademik).....	51
Tabel 5. Data 4 (Unggahan edukasi undang-undang kekerasan seksual)	55
Tabel 6. Data 5 (Unggahan cyber grooming).....	61
Tabel 7. Data 6 (Unggahan edukasi tata cara pelaporan).....	65
Tabel 8. Data 7 (Unggahan kekerasan seksual oleh ayah).....	69
Tabel 9. Data 8 (Pelecehan seksual di KRL)	72
Tabel 10. Data 9 (Unggahan edukasi pelaku kekerasan seksual)	78
Tabel 11. Data 10 (Unggahan edukasi victim blaming)	81
Tabel 12. Data 11 (Unggahan edukasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan akademik).....	88
Tabel 13. Data 12 (Unggahan edukasi seksualitas di pesantren)	91
Tabel 14. Data 13 (Unggahan kekerasan seksual oleh ibu)	98
Tabel 15. Data 14 (Unggahan adab berinteraksi).....	103
Tabel 16. Peta unggahan edukasi seksualitas dalam akun Instagram @taulebih.id .	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Jenis Kekerasan di Indonesia	2
Gambar 2. Akun Instagram @taulebih.id	9
Gambar 3. Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4. Founder Taulebih	35
Gambar 5. Halaman Utama Instagram @taulebih.id	39
Gambar 6. Feed Post Instagram @taulebih.id	39
Gambar 7. Reels Instagram @taulebih.id	40
Gambar 8. Story Highlight @taulebih.id	40
Gambar 9. Edukasi Catcalling.....	43
Gambar 10. Edukasi kekerasan seksual non-fisik.....	48
Gambar 11. Edukasi contoh kekerasan seksual di lingkungan akademik.....	51
Gambar 12. Edukasi undang-undang kekerasan seksual	55
Gambar 13. Edukasi cyber grooming	61
Gambar 14.Tata cara pelaporan kekerasan seksual.....	65
Gambar 15. Kekerasan seksual oleh ayah.....	69
Gambar 16. Pelecehan seksual di KRL.....	72
Gambar 17. Edukasi pelaku kekerasan seksual.....	78
Gambar 18. Edukasi victim blaming.....	81
Gambar 19. Edukasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan akademik.....	88
Gambar 20. Edukasi seksualitas di pesantren	91

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ABSTRACT

Cases of sexual violence in Indonesia have been increasing every year. The victims include women and men from various age groups, including minors. One of the causes of the high rates of sexual violence is the lack of public knowledge regarding sexual education. Therefore, Taulebih has emerged to respond to this issue. The Instagram account @taulebih.id is an educational account that often discusses sexual education from an Islamic perspective. Taulebih aims to normalize discussions on sexual education in Indonesia. This research aims to analyze sexual violence prevention education on the Instagram account @taulebih.id. Using a qualitative approach with content analysis methods, this study analyzes various forms of sexual education as a preventive effort against sexual violence based on the concept of violence and staying safe proposed by UNESCO. In addition, this research also analyzes the methods of message delivery used by @taulebih in the sexual violence prevention education posts, based on the message structuring model formulated by Cassandra. The findings show that the Instagram account @taulebih.id can serve as a medium for sexual education, especially regarding the education of sexual violence prevention.

Keyword : Sexuality education, Message structuring model, Qualitative content analysis, Taulebih



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

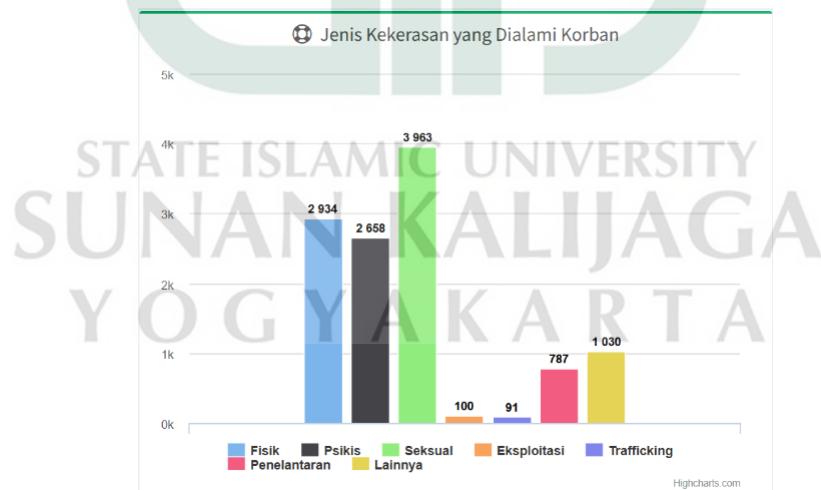
Perkembangan media sosial yang begitu pesat membuat media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai platform media hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi. Media sosial dapat menyajikan berbagai macam informasi mulai dari berita terkini hingga edukasi. Dilansir dari katadata.co.id media massa termasuk didalamnya media sosial menempati peringkat pertama sebagai sumber informasi terpercaya yang dipilih oleh masyarakat (Nabilah, 2024). Hal ini dikarenakan media sosial sangat mudah diakses dimanapun dan kapanpun, serta dapat menyajikan informasi secara real-time sehingga pertukaran arus informasi serta pencarian informasi menjadi lebih cepat dan efektif.

Namun di balik kemudahan akses informasi yang ditawarkan, media sosial juga dapat memunculkan beberapa dampak negatif, seperti penyebaran berita bohong atau hoax, serta penyebaran konten-konten negatif seperti pornografi dan juga konten penipuan. Karakteristik media sosial yang interaktif memungkinkan penggunanya menjadi produsen informasi sekaligus konsumen dalam satu waktu (Nasrullah, 2016b), sehingga informasi yang beredar di media sosial sangat beragam dan tidak bisa langsung diverifikasi kebenarannya, serta konten-konten negatif juga lebih mudah

beredar. Mudahnya akses terhadap konten pornografi di media sosial ini menyebabkan peningkatan terjadinya kasus kekerasan seksual (Rizkika, 2022).

Indonesia saat ini sedang mengalami darurat kekerasan seksual. Hal ini ditandai dengan maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2021 mencapai 10.327 kasus, naik menjadi 11.682 kasus di tahun 2022, dan terus meningkat hingga menyentuh angka 13.156 kasus di tahun 2023. Pada awal tahun hingga mei 2024 tercatat telah terjadi 8.567 kasus kekerasan dengan kasus kekerasan seksual yang paling mendominasi yakni mencapai 3.963 kasus di 34 provinsi di Indonesia (KemenPPPA, 2024).

Gambar 1. Grafik Jenis Kekerasan di Indonesia



Sumber : SIMFONI-PPA (KemenPPPA, 2024)

Kasus kekerasan seksual yang terus mengalami peningkatan ini sangat memprihatinkan, korbannya mulai dari perempuan, dan laki-laki dari berbagai kalangan usia tidak terkecuali anak dibawah umur. Dilansir dari (KemenPPPA, 2024) korban kekerasan seksual terbanyak yakni 35,2% dari kasus adalah anak berusia 13-17. Sedangkan pelaku mayoritas berusia 24-44 sebanyak 45%. Bentuk kekerasan seksual yang dialami korban bermacam-macam mulai dari pelecehan verbal, non-verbal hingga pelecehan fisik. Pelecehan seksual verbal merupakan pelecehan seksual berupa ucapan atau komentar yang mengandung unsur seksualitas. Pelecehan non-verbal adalah tindakan atau gerakan seksual yang menimbulkan ketidaknyamanan pada korban. Sedangkan pelecehan seksual secara fisik merupakan bentuk kekerasan seksual dimana pelaku melakukan kontak fisik secara seksual saat korban tidak mengizinkannya (Anna et al., 2020).

Salah satu kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur dialami oleh siswi SMP di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Korban mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh 9 orang dalam rentang waktu November 2023 hingga januari 2024. Salah satu pelaku merupakan paman dari korban. Akibatnya korban yang masih berusia 14 tahun ini hamil. Kasus ini terungkap setelah salah satu warga memergoki terduga pelaku pada 4 januari dan telah dilaporkan kepada pihak yang berwajib (Irza, 2024). Kasus lainnya yang cukup ramai dibicarakan adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan seorang pengasuh di sebuah pondok pesantren di Jawa Barat terhadap 13 santriwatinya sejak 2016 hingga 2021. Dari 13 korban, 8 orang

hamil dan melahirkan. Kasus ini baru terungkap setelah salah satu korbannya hamil dan orang tua korban melapor ke polda jabar. Pelaku saat ini divonis hukuman mati (kompas.com, 2022b).

Kasus-kasus tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini. Banyak dari korban kekerasan seksual yang tidak melaporkan kasusnya dengan berbagai alasan, seperti diancam oleh pelaku, adanya relasi kuasa dari pelaku, ataupun karena adanya stigma negatif yang beredar di masyarakat mengenai korban kekerasan seksual (kompas.com, 2022a). Korban kekerasan seksual mengalami dampak buruk dari segi fisik dan juga mental. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali mendapatkan ancaman dari pelaku, sehingga mereka cenderung lebih tertutup dan tidak berani bersuara atas kekerasan seksual yang dialaminya. WHO menyatakan bahwa kekerasan seksual berdampak pada kesehatan mental dari korban. Korban kekerasan seksual dapat mengalami depresi, fobia, dan juga mudah mencurigai orang lain dalam waktu yang lama, dikarenakan pelaku dan korban umumnya hidup di satu lingkungan yang sama.

Dampak fisik yang dapat dialami korban kekerasan seksual antara lain, adanya keterlambatan dalam pertumbuhan otaknya, dan juga mengalami kerusakan di organ-organ internal. Disamping mendapatkan dampak buruk bagi fisik dan mentalnya, korban kekerasan seksual juga mendapatkan kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Korban kekerasan seksual seringkali mendapatkan berbagai pandangan negatif dari masyarakat, hal ini dikarenakan fenomena kekerasan seksual merupakan hal yang tidak

biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Pandangan negatif yang dimiliki masyarakat ini membuat korban mendapatkan sebuah label negatif. Masyarakat seringkali menyalahkan korban dengan mengatakan bahwa korban sengaja menggunakan pakaian yang terbuka sehingga mengundang nafsu seksual dari pelaku. Adanya stigma ini membuat korban sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan dikucilkan dari masyarakat (Octaviani & Nurwati, 2021).

Salah satu faktor yang membuat tingginya angka kasus kekerasan seksual adalah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai edukasi seksualitas terutama mengenai isu kekerasan seksual (Octaviani & Nurwati, 2021). Isu mengenai seksualitas masih menjadi bahasan yang tabu di mata masyarakat hingga saat ini. Masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa pembahasan mengenai isu seksualitas hanya sebatas hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan saja. Padahal edukasi tentang seksualitas mencakup banyak hal mulai dari pembahasan anatomi tubuh manusia, kesehatan reproduksi, gender hingga pembahasan Hak Asasi Manusia yang berkaitan dengan seksualitas.

Melekatnya stigma negatif mengenai pembahasan isu seksualitas ini menyebabkan sebagian masyarakat terutama remaja enggan untuk membahas topik ini. Survey yang dilakukan oleh Durex Indonesia menyatakan bahwa 84 persen remaja di Indonesia belum mendapatkan edukasi seksual (Adelia, 2019). Padahal memberikan pendidikan seksual sejak dini bisa berpengaruh dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh (Sheylla & Putri, 2021) menyatakan

bahwa memberikan edukasi seksual dengan media video animasi, memiliki pengaruh dalam peningkatan pengetahuan anak terkait seksualitas serta cara mencegah tindak pelecehan seksual. Meningkatnya pengetahuan anak diharapkan dapat mengubah perilaku seksualitas anak, sehingga anak dapat mengantisipasi potensi terjadinya pelecehan seksual oleh lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fansdene, 2023) menyatakan bahwa edukasi kesehatan mengenai pelecehan seksual terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual. Penyampaian edukasi seksualitas ini dapat dilakukan dari lingkungan terkecil. Dimulai dari diri sendiri, lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan juga masyarakat. Dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, pendidikan kesehatan mengenai pelecehan seksual juga dapat menjadi salah satu upaya manajemen sumber daya dan intervensi yang efektif.

Beberapa penelitian tersebut menjadi bukti bahwa memberikan pendidikan seksualitas sejak dini dapat mencegah kekerasan seksual. Pembahasan mengenai pendidikan seksualitas dalam islam dinamakan *tarbiyah jinisiyah*. Walaupun Al-Qur'an tidak secara gamblang membahas mengenai pendidikan seksual, tetapi aturan dan aspek pembelajaran mengenai pendidikan seksualitas disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satunya adalah ayat yang membahas mengenai larangan untuk melakukan kekerasan seksual, manusia diperintahkan untuk menjaga kesucian diri, dilarang melakukan hubungan seksual di luar hubungan pernikahan, dan dilarang

melakukan pelecehan seksual. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 33 berikut.

وَلَيْسْتُعِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتُؤْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي اتَّخَذُمُ وَلَا تُثْرِهُوا فَتَبَيَّنُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا تَبَتَّغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

” Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan dunia. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.” Q.S An-Nur (24):33

Ayat ini merupakan larangan terhadap tindak kekerasan seksual. Sebab turunnya ayat ini adalah sebagai larangan dari Allah pada masyarakat yang pada saat itu memiliki hamba sahaya perempuan untuk memaksa praktik prostitusi pada mereka. Memaksa untuk melakukan tindakan prostitusi yang ada pada ayat di atas termasuk kedalam tindak kekerasan seksual. Dalam tafsirnya Syekh Muhammad Ali As-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini adalah larangan bagi majikan untuk memaksa hamba sahaya perempuan untuk berzina. Ayat ini juga berlaku sebagai larangan tindakan prostitusi maupun tindak kekerasan seksual saat ini (Alwi, 2024). Mayoritas penduduk di Indonesia memeluk agama Islam, sehingga pengajaran pendidikan seksual

berbasis islam perlu di pertimbangkan untuk diajarkan kepada masyarakat terutama anak-anak karena islam memiliki aturan-aturan khusus terkait fiqh dan hukum syara'. Oleh karena itu, penerapan pendidikan seksualitas di Indonesia perlu mempertimbangkan aspek agama dan budaya yang ada di masyarakat.

Kurangnya pendidikan seksual di Indonesia, baik melalui sektor formal dan non-formal ini merupakan celah yang dapat diisi oleh media digital seperti instagram. Hadirnya media sosial sangat membantu dalam mempermudah akses informasi mengenai pendidikan seksualitas. Jumlah pengguna internet selalu meningkat setiap tahunnya. Menurut laporan Datareportal pada tahun 2024 ada 185,3 juta individu pengguna internet di Indonesia, jumlah ini setara dengan 66,5 persen dari total populasi nasional yang berjumlah 278,7 juta orang. Di Indonesia, pengguna internet pada awal tahun ini tercatat bertambah sekitar 1,5 juta orang atau naik 0,8% dibanding Januari 2023. Sedangkan pengguna media sosial tercatat mencapai 139 juta pengguna yakni 49,9 persen dari total populasi (Simon, 2024). Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah instagram.

Usia mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah dewasa awal berumur 25-34 sebanyak 39,8 persen dilanjutkan dengan remaja berumur 18-24 tahun sebanyak 32,8 persen dari total pengguna Instagram (Cat, 2024) Data ini menunjukkan bahwa hadirnya media sosial terutama Instagram memberikan peluang yang besar dalam menyebarkan informasi mengenai edukasi seksualitas, terlebih lagi dilihat dari data KemenPPPA usia pelaku dan korban kekerasan seksual berada di rentang usia yang

sama dengan pengguna aktif instagram. Instagram sebagai media komunikasi memberikan kemudahan dalam penyampaian pesan karena Instagram bisa diakses dimanapun dan kapanpun, serta memiliki banyak fitur yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan edukasi, terutama mengenai isu seksualitas dengan lebih menarik dan bervariasi, sifat instagram yang interaktif juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang diskusi bagi para penggunanya. Salah satu akun yang memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi seksual adalah akun instagram @taulebih.id.

Gambar 2. Akun Instagram @taulebih.id



Sumber : tangkapan layar pribadi

@taulebih merupakan platform digital yang membahas mengenai pendidikan seksualitas. Akun ini dibuat pada tahun 2021 oleh Zhafira Aqyla yang merupakan *influencer* serta *researcher* pendidikan seksualitas berbasis nilai agama. @taulebih.id memiliki visi untuk menormalisasikan diskusi terkait hak dan kesehatan seksualitas dan reproduksi di Indonesia (Taulebih.id, 2024). @taulebih.id ini menyajikan konten-

konten edukasi seksualitas dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi saat ini. Tidak hanya membahas edukasi seksualitas secara umum, akun ini juga menyisipkan perspektif islam dengan menambahkan dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits serta hukum fiqh mengenai isu-isu seksualitas yang dibahas di dalam postingannya, pendekatan ini relevan dengan mayoritas penduduk indonesia yang beragama islam.

Dengan memanfaatkan berbagai fitur instagram, seperti video reels,carousel, feed, dan fitur-fitur lain, @taulebih dapat menyajikan pembelajaran seksualitas yang menarik, dan mudah diterima oleh audiens,sehingga edukasi yang diberikan oleh @taulebih dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai seksualitas sehingga dapat menjadi solusi untuk menekan angka terjadinya kasus kekerasan seksual di Indonesia. Dengan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, menjadikan penelitian ini layak untuk diteliti, dan kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "**Edukasi Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual (Analisis Isi Kualitatif pada Akun Instagram @taulebih.id).**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana edukasi seksualitas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada akun instagram @taulebih.id?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis bagaimana akun instagram @taulebih.id dapat menjadi media edukasi seksualitas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu, terutama dalam studi Ilmu Komunikasi, dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, khususnya dalam penelitian tentang karakteristik pesan dan pendidikan tentang seksualitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada Taulebih khususnya mengenai bagaimana memanfaatkan instagram sebagai media edukasi seksual dengan lebih efektif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perorangan, khususnya audiens untuk mengetahui adanya media edukasi seksual berbasis islam melalui instagram.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan peneliti agar penelitian ini tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Pustaka pertama yakni penelitian yang berjudul “Analisis Konten Pendidikan Seksualitas Bagi Para Remaja Pada Akun Instagram @tabu.id” yang di tulis oleh Aulia Khairani, Muhammad Husni Ritonga, Faisal Riza (Khairani et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti meneliti konten pendidikan seksualitas bagi remaja pada akun instagram @TABU.ID. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen Comprehensive Sexuality Education yang disusun oleh International Planned Parenthood Association. Penelitian ini menggunakan teori ekologi media dan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Berdasarkan hasil analisis isi konten pendidikan seksualitas pada akun Instagram @tabu.id, ditemukan bahwa terdapat 27 unggahan periode April – September 2022 yang telah dianalisis. Konten tersebut terbagi menjadi 10 konten kesehatan reproduksi

dan HIV, 1 konten keragaman, 3 konten hubungan, 3 konten gender, 3 konten hak seksual dan hak asasi manusia, dan 4 konten kekerasan. Penelitian ini juga menilai bahwa akun Instagram @tabu.id efektif dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat pada metode penelitian yakni analisis isi kualitatif, dan subjek penelitian yakni pendidikan seksual di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Media sedangkan penulis menggunakan teori karakteristik pesan.

Pustaka kedua yakni penelitian yang ditulis oleh Noerazrie Imania Putri, Yuli Candrasari berjudul “Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparents.Id.” (Noerazrie & Yuli, 2022). Penelitian ini meneliti isi pesan edukasi pada akun instagram @goodenoughparent.id. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep dasar positive discipline. Teori yang digunakan adalah teori media baru dan penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk pesan edukasi dalam konten akun @goodenoughparents.id adalah informatif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada metode yang digunakan yakni analisis isi kualitatif dan media sosial yang di teliti yakni instagram. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, subjek dan objek yang diteliti. Subjek yang diteliti adalah edukasi parenting dan objek penelitian adalah akun Instagram @goodeniughparenting.id. sedangkan penelitian yang akan dilakukan

penulis subjeknya adalah edukasi seksualitas dengan objek akun instagram @taulebih.id.

Pustaka ketiga yakni, penelitian yang dilakukan oleh Rini Riyantini (Rini, 2023) berjudul “Pesan edukasi promosi kesehatan pada iklan layanan masyarakat di media sosial”. Penelitian ini menganalisis isi pesan iklan layanan masyarakat vaksin covid-19 oleh Kemenkes RI dalam bentuk video *Youtube*. Penelitian ini meneliti menggunakan konsep pesan edukasi dari model komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) komunikasi pembangunan. Objek penelitiannya merupakan 3 buah video *Youtube* yang masing-masing berdurasi 30 detik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesan promosi kesehatan ILM yang ditayangkan oleh Ditjenpromkes Kemenkes RI di platform youtube ketiganya mengandung pesan edukatif. Penelitian ini memiliki persamaan yakni menggunakan metode analisis isi, dan subjeknya merupakan pesan edukasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini merupakan video *youtube* kemenkes RI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis objeknya adalah akun Instagram @taulebih.id.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Aulia Khairani, Muhammad Husni Ritonga, Faisal Riza	Analisis Konten Pendidikan Seksualitas Bagi Para	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

No	Penulis	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
		<p>Remaja Pada Akun Instagram @tabu.id</p> <p>SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan</p>	<p>akan dilakukan penulis terdapat pada metode penelitian yakni analisis isi kualitatif, dan subjek penelitian yakni pendidikan seksual di Indonesia</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Media sedangkan penulis menggunakan teori karakteristik pesan.</p>
2	Noerazrie Imania Putri, Yuli Candrasari	<p>Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparent s.Id. JUITIK Jurnal Ilmiah Teknik</p>	<p>Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada metode</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, subjek dan objek yang</p>

No	Penulis	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
		Informatika dan Komunikasi	yang digunakan yakni analisis isi kualitatif dan media sosial yang diteliti yakni instagram.	diteliti. Subjek yang diteliti adalah edukasi parenting dan objek penelitian adalah akun Instagram @goodeniughparenting.id. sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis subjeknya adalah edukasi seksualitas dengan objek akun instagram @taulebih.id.

No	Penulis	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
3	Rini Riyantini	Pesan Edukasi Promosi Kesehatan pada Iklan Layanan Masyarakat di Media Sosial. JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI, Vol 6, No. 1, Maret 2023	Persamaan yakni menggunakan metode analisis isi, dan subjeknya merupakan pesan edukasi.	perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini merupakan video youtube kemenkes RI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis objeknya adalah akun Instagram @taulebih.id.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Pesan Kampanye

Rogers dan Storey dalam (Antar, 2012) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan dampak tertentu bagi banyak orang dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut Pfau dan Parrot, kampanye merupakan suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran, bertahap, dan berkelanjutan. Kampanye ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan bertujuan untuk mempengaruhi audiens yang telah ditargetkan. Leslie B. Snyder menyatakan bahwa kampanye komunikasi adalah rangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir untuk audiens tertentu, selama periode waktu tertentu dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Rajasundaram menjelaskan kampanye sebagai penggunaan beberapa metode komunikasi yang berbeda secara terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu untuk mengarahkan perhatian audiens pada isu tertentu dan solusinya. (Antar, 2012).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang dirancang secara sadar, bertahap, dan berkelanjutan yang ditujukan kepada khalayak tertentu. Kampanye bertujuan untuk mempengaruhi khalayak untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Ada 3 kampanye menurut Charles U.Larson dalam (Antar, 2012) yakni : (1) *product-oriented campaign* atau kampanye yang berorientasi pada produk. (2) *Candidate-oriented campaign* atau kampanye yang berorientasi pada kandidat. (3)

Ideologically or cause oriented campaign yakni jenis kampanye yang memiliki orientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan sering kali mengusung tema perubahan sosial. Kampanye ini juga biasa disebut *social change campaign*. Tujuan utama dari kampanye ini adalah untuk menyelesaikan isu-isu sosial melalui pergeseran sikap dan tingkah laku dari audiens yang dituju.

Cassandra dalam (Cangara, 2018) Menjelaskan terdapat dua model dalam penyusunan pesan, yaitu penyusunan pesan yang informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

1. Informatif.

Model penyusunan pesan informatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Proses penyampaian pesan informatif bersifat difusi atau penyebaran yang sederhana, jelas, dan tidak banyak penggunaan jargon atau istilah-istilah yang kurang dikenal oleh masyarakat.

Penyusunan pesan yang bersifat informatif ada empat macam yakni;

- a. *Deductive Order*, adalah penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal yang khusus.
- b. *Inductive Order*, adalah penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal yang lebih umum.
- c. *Space Order*, adalah penyusunan pesan dengan memperhatikan kondisi tempat atau ruang, seperti internasional, nasional, atau daerah.

- d. *N Time Order*, adalah penyusunan pesan dengan memperhatikan waktu atau periode, dan disusun secara kronologis.
2. Persuasif

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif bertujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan opini publik. Penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi merupakan sesuatu yang dikehendaki komunikator terhadap komunikasi sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat bertujuan untuk membuat perubahan.

Penyusunan pesan yang memakai teknik persuasi ada 5 cara yakni;

- a. *Fear Appeal*, adalah metode penyusunan pesan atau penyampaian pesan dengan cara memunculkan rasa takut kepada audiens. Contohnya pesan yang berisi ancaman seperti bencana alam atau penyakit, dan lain sebagainya.
- b. *Emotional Appeal*, adalah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan cara memunculkan sisi emosional dari audiens. Contohnya dengan mengungkapkan masalah suku, ras, agama, kesenjangan ekonomi, dan lain sebagainya. Bentuk lain dari *emotional appeal* ini adalah propaganda.
- c. *Reward Appeal*, adalah metode penyusunan pesan atau penyampaian pesan dengan cara menawarkan janji kepada audiens.
- d. *Motivational Appeal*, adalah metode penyusunan yang disusun untuk menumbuhkan psikologis internal audiens agar audiens dapat mengikuti

pesan yang disampaikan. Contohnya dengan menumbuhkan rasa nasionalisme atau gerakan memakai produk dalam negeri.

- e. *Humorous Appeal*, adalah metode penyusunan pesan yang disertai dengan humor.

2. Edukasi Seksualitas

Secara bahasa edukasi merupakan proses yang mengubah sikap beserta tata laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2024). Menurut Potter dan Perry edukasi adalah proses komunikasi yang melibatkan interaksi dan mendorong proses terciptanya pembelajaran, di mana edukasi adalah usaha untuk memperluas wawasan, sehingga dapat membentuk sikap dan keterampilan melalui peningkatan pengalaman tertentu (Potter & Perry, 2009). Pendidikan seksual merupakan upaya untuk menyampaikan informasi tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan individu. Pendidikan seksual sering kali diartikan sebagai pendidikan tentang kehidupan berkeluarga, karena inti dari pendidikan ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai fungsi dari organ reproduksi, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan komitmen agar penyalahgunaan organ reproduksi bisa dihindari (Kurniawati, 2023).

Comprehensive Sexual Education (CSE) adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial seksualitas. Tujuan dari pendidikan

seksual komprehensif adalah untuk membekali anak-anak dan remaja pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dapat memberdayakan mereka agar dapat mencapai kesehatan, kesejahteraan, dan martabat terhadap diri mereka. Anak-anak yang menerima pendidikan seksual dapat membangun hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati, dapat mempertimbangkan bagaimana pilihan mereka dapat berdampak pada kesejahteraan diri sendiri dan orang lain, dan menyadari serta melindungi hak-hak mereka sepanjang hidup (Unesco. et al., 2018).

UNESCO dalam *International Technical Guide on Sexual Education* (ITGSE) membagi kategori edukasi seksual dalam 8 key concept atau konsep kunci yakni, (1) *relationships*, (2) *values, rights, culture and sexuality*, (3) *understanding gender*, (4) *violence and staying safe*, (5) *skills for health and well-being*, (6) *the human body and development*, (7) *sexuality and sexual behavior*, (8) *sexual and reproductive health* (Unesco. et al., 2018). Salah satu konsep dalam edukasi seksual adalah pencegahan kekerasan seksual.

Dalam *International Technical Guide on Sexual Education* (ITGSE) edukasi pencegahan kekerasan seksual tercantum dalam *key concept* ke 4 yakni *violence and staying safe* yang terbagi menjadi 3 topik yakni (1) *violence*, (2) *Consent, Privacy, and Bodily Integrity*, (3) *Safe Use of Information and Communication Technologies* (ICTs) (Unesco. et al., 2018). Berikut adalah konsep edukasi sesuai *key concept* ke 4:

a. *Violence*

Edukasi seksualitas dalam topik *violence* terbagi menjadi 3 ide kunci yakni :

- 1) Mengedukasi audiens untuk dapat mengenali contoh-contoh dari pelecehan seksual, kekerasan seksual, perundungan, dan cyberbullying, mengedukasi bahwa pelecehan seksual terhadap anak adalah tindakan ilegal yang dapat dilaporkan kepada pihak berwenang atau layanan pendukung yang tersedia, serta mengedukasi pentingnya mencari dukungan jika mengalami kekerasan atau mengetahui orang lain yang mengalaminya.
 - 2) Mengedukasi audiens bahwa pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan dalam hubungan intim, dan perundungan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan tidak pernah menjadi kesalahan korban, baik pelakunya adalah orang dewasa, sebaya, maupun seseorang yang memiliki kekuasaan.
 - 3) Mengedukasi bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan bersama yang bebas dari kekerasan. Audiens perlu mampu menganalisis contoh-contoh keberhasilan dalam upaya mengurangi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual. Selain itu, mengedukasi bahwa masyarakat harus mampu menjadi advokat bagi terciptanya lingkungan yang aman, bermartabat, dan saling menghormati.
- b. *Concent, Privacy, ang Bodily Integrity*
- Edukasi seksualitas dalam topik *Consent, Privacy, ang Bodily Integrity* terbagi menjadi 2 ide kunci yakni :

- 1) Mengedukasi bahwa setiap orang memiliki hak atas privasi dan integritas tubuhnya, yang berarti hak untuk menjaga tubuhnya dari sentuhan atau perlakuan yang tidak diinginkan, mengedukasi bahwa hak ini berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali, dan mengedukasi bahwa seiring dengan pubertas, kebutuhan akan privasi terhadap tubuh dan ruang pribadi meningkat, terutama bagi anak perempuan. Selain itu, mengedukasi audiens agar mampu mengungkapkan perasaan mereka terkait hak tersebut, sebagai bentuk kesadaran dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 2) Mengedukasi definisi persetujuan (consent) dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan seksual. Mengedukasi pentingnya memberikan dan menerima persetujuan secara sadar, serta mengedukasi manfaat dari memberikan maupun menolak persetujuan seksual, serta pentingnya menghargai persetujuan atau ketidaksepakatan orang lain. Mengedukasi audiens untuk memahami perbedaan perlakuan terhadap tubuh laki-laki dan perempuan serta standar ganda yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang perilaku seksual yang konsensual.
 - 3) Mengedukasi cara menganalisis faktor-faktor seperti alkohol, zat terlarang, kekerasan berbasis gender (GBV), kemiskinan, dan dinamika kekuasaan yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk memberi atau memahami persetujuan.
- c. *Safe Use of Information and Communication Technologies (ICT)*

Edukasi dalam topik *Safe Use of Information and Communication Technologies (ICT)* terbagi menjadi 3 ide kunci yakni:

- 1) Mengedukasi berbagai manfaat penggunaan media digital ini, seperti akses informasi dan komunikasi yang luas, potensi bahaya dari media digital, seperti risiko penyalahgunaan data pribadi atau paparan konten berbahaya, beserta serta mengedukasi cara pencegahannya. Risiko pelanggaran hukum, serta mengedukasi cara menggunakan media sosial secara aman, legal, dan sesuai dengan moral, etika, dan hukum yang berlaku.
- 2) Mengedukasi mengenai media seksual eksplisit (pornografi) dan sexting, serta dampak negatif dan potensi bahaya yang dapat ditimbulkan, terutama bagi anak dan remaja. Mengedukasi bahwa mengirim, menerima, dan membeli media eksplisit adalah tindakan yang ilegal bagi anak dibawah umur. Mengedukasi cara melaporkan dan mencari bantuan jika mendapati media eksplisit.
- 3) Mengedukasi bahwa Internet, ponsel, dan media sosial dapat menjadi sumber (*unwanted sexual attention*) perhatian seksual yang tidak diinginkan, terutama bagi anak dan remaja. Mengedukasi bagaimana bentuk perhatian seksual yang tidak diinginkan dapat muncul melalui internet dan media sosial serta mengedukasi cara untuk menghadapinya dan melindungi diri.

3. Instagram

Boyd menjelaskan dalam (Nasrullah, 2016a) bahwa platform media sosial adalah sekumpulan alat yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, dan berinteraksi. Dalam situasi tertentu, individu maupun kelompok dapat saling berkolaborasi satu dengan lainnya. Dengan kemudahan yang ditawarkannya, media sosial memiliki kekuatan pada User Generated Content (UGC), yakni konten di media sosial yang dibuat oleh pengguna, bukan oleh editor seperti di lembaga media massa. Media sosial memiliki beberapa kelebihan, antara lain tidak terikat oleh jarak atau waktu, dan kontennya dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, keberadaan internet beserta media-media di dalamnya, termasuk media sosial, menjadi platform yang paling banyak diakses oleh masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan pula dalam hasil riset yang dilakukan *we are social* pada Januari 2023, terdapat 167 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia dari total populasi penduduk Indonesia yakni 276,4 juta atau sama dengan 60,4% dari total populasi Indonesia. Hal ini membuktikan penelitian yang dilakukan oleh CrowdTap, Ipsos MediaCT, dan The Wall Street Journal pada Tahun 2014 yang mengatakan bahwa jumlah yang mengakses internet dan media sosial lebih banyak daripada mengakses media tradisional (Nasrullah, 2016a). Media sosial sendiri memiliki banyak ragam aplikasi yang termasuk didalamnya, yakni ada WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, dan lainnya.

Instagram merupakan sebuah platform yang digunakan untuk berbagi foto dan video. Layanan ini diciptakan oleh Perusahaan Burbn, Inc. pada tahun 2010. Jenis

jejaring sosial ini memberikan kemampuan kepada setiap penggunanya untuk mengambil foto, melakukan pengeditan, menerapkan filter pada foto, dan kemudian membagikannya ke platform jejaring sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, dan Tumblr (Utami & Yuliati, 2022). Nama Instagram diambil dari gabungan kata "insta," yang berasal dari kata instan, karena pengguna Instagram dapat mengunggah foto dengan cepat, dan "gram," yang berasal dari kata telegram yang berfungsi untuk mengirimkan informasi dengan cepat kepada orang lain (Utami & Yuliati, 2022).

Dibandingkan dengan media sosial lainnya, Instagram memiliki keunggulannya sendiri Miles menyebutkan diantaranya ialah: 1) Instagram merupakan aplikasi berbasis ponsel, sehingga dapat digunakan dengan baik dengan menggunakan ponsel. 2) Pemeliharaannya mudah dibandingkan aplikasi media sosial lainnya. Instagram merupakan media sosial yang ringan, karena berbasis media seperti gambar dan video, bukan berbasis percakapan seperti facebook dan twitter. 3) Konten yang diunggah dan diakses melalui Instagram dapat disimpan untuk jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan Facebook maupun Twitter. Hal ini menjelaskan bahwa Instagram sebagai media sosial banyak digunakan oleh masyarakat karena keunggulan dan karakteristik yang dimilikinya tersebut. Dalam karakteristik instagram lainnya, agar pesan atau konten di instagram semakin menarik dan dapat mempengaruhi emosi khalayak maka instagram dapat menyajikan visualisasi dan audio yang lebih baik.

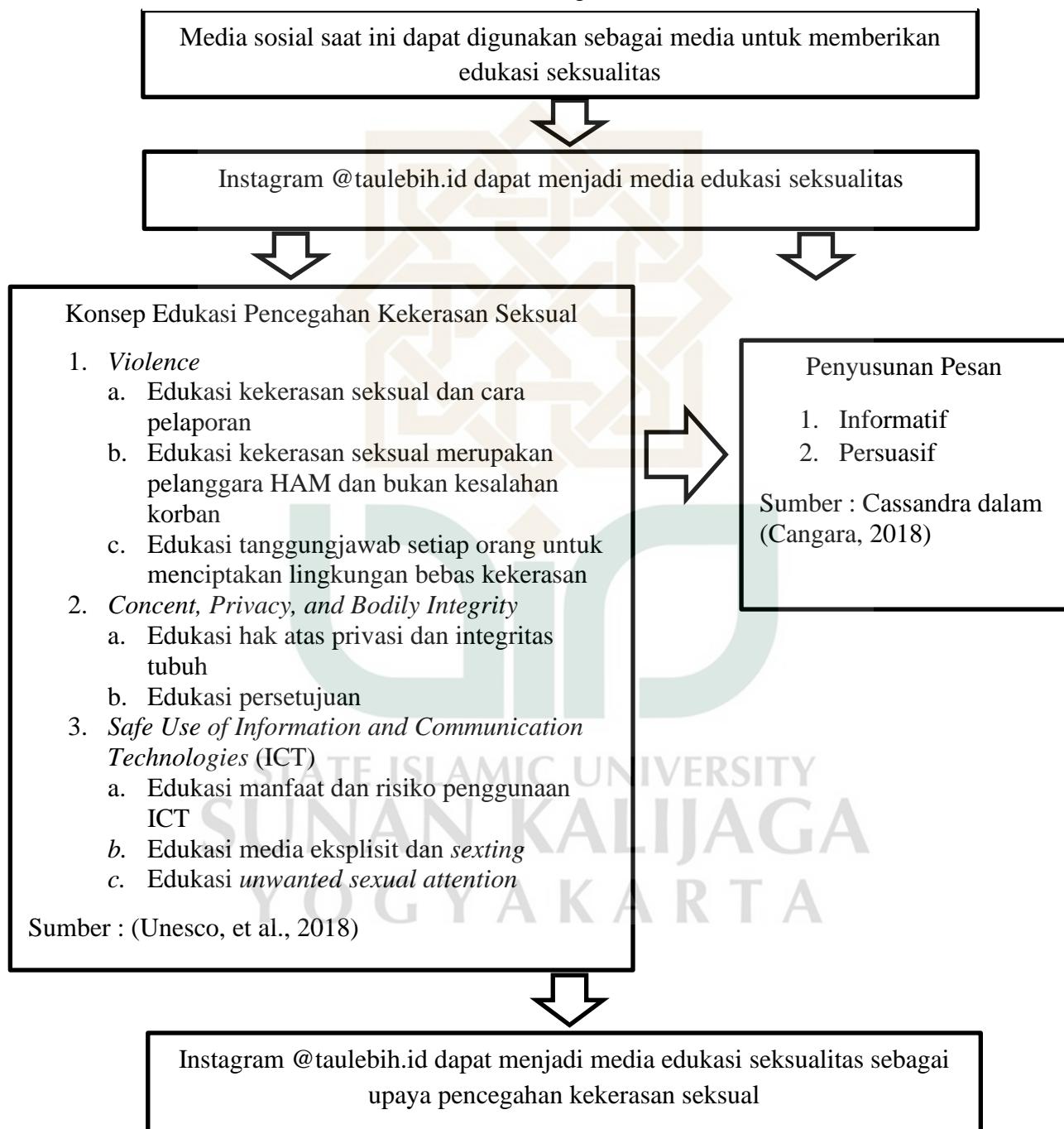
Dikutip dari Instagram Handbook karya (Bambang, 2012), media sosial Instagram adalah platform media sosial yang menyediakan layanan untuk mengunggah gambar

atau foto serta video yang dapat dipublikasikan di akun Instagram. Pengguna juga dapat membagikan konten tersebut di platform lain seperti Facebook, Twitter, dan lainnya. Instagram memiliki 12 fitur, beberapa di antaranya meliputi: (1) Mengunggah Foto (share). Share adalah fitur utama di Instagram yang memungkinkan pengguna mengupload foto atau video ke halaman profil mereka. (2) Judul Foto/Caption Foto berfungsi sebagai penjelasan tambahan terkait foto atau video yang diunggah. (3) Reels. Reels merupakan fitur di Instagram yang memberi kesempatan kepada pengguna untuk membuat video pendek dengan durasi maksimal 90 detik. Pengguna dapat merekam, mengedit, serta menambahkan efek dan musik ke dalam video mereka. Reels dirancang untuk memperkuat kreativitas dan interaksi, dan terdapat tab khusus di profil untuk meningkatkan visibilitas, dan lainnya.



G. Kerangka Pemikiran

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan yang disampaikan secara deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan *directed content analysis* yang dikemukakan oleh (Hsieh & Shannon, 2005) Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini telah didasari oleh teori yang jelas, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih terarah, dimulai dengan melakukan observasi terhadap unggahan dan *caption* Instagram, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis keterkaitannya dengan konsep dan teori yang telah ada sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pesan secara komprehensif dari konten yang diteliti dengan titik fokus pada makna kunci atau esensial yang selaras dengan pertanyaan, tujuan dan kerangka konsep dari penelitian.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah unggahan pada akun Instagram @taulebih.id pada periode januari-juni 2024. Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah edukasi pencegahan kekerasan seksual yang terkandung dalam unggahan instagram @taulebih.id.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pengumpulan data melalui penelitian secara langsung terhadap kondisi lingkungan dari objek yang diteliti, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi objek penelitian tersebut. Observasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memperhatikan, mencatat kejadian atau cara melihat sesuatu (Yaumi, 2016)

Dalam keperluan penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti ialah mengamati dan mengumpulkan data dari akun instagram @taulebih.id, yakni berupa konten-konten edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui akun instagram mereka.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data sekunder yang melengkapi dari metode observasi dalam penelitian kuantitatif. Tujuan dari dokumentasi adalah mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari unggahan instagram @taulebih.id.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah data dan informasi yang dikumpulkan dengan membaca literatur yang memiliki hubungan dengan objek yang dteliti. Membaca berbagai sumber literatur dapat membantu dalam penyusunan data serta dapat membantu proses analisis agar lebih efisien (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, studi pustaka yang digunakan berupa sumber data yang berkaitan dengan penelitian yakni buku ataupun sumber lain seperti artikel jurnal, dan website.

4. Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi dapat diartikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi serta membuat kesimpulan dari isi tersebut, juga bertujuan untuk mengidentifikasi isi dari komunikasi yang terlihat secara terstruktur (Eriyanto, 2011). Analisis isi yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi terarah (*directed content analysis*) milik (Hsieh & Shannon, 2005) yaitu untuk memandu peneliti dalam mengembangkan kategori awal (*initial coding*) yang digunakan saat menelaah data, sehingga proses analisis menjadi lebih terfokus, sistematis, dan konsisten. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji sejauh mana teori-teori tersebut diterapkan atau tercermin dalam isi unggahan Instagram yang dianalisis.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam *directed content analysis* oleh (Hsieh & Shannon, 2005):

- a. Menentukan teori atau temuan sebelumnya sebagai dasar analisis
Peneliti memilih teori atau hasil riset yang relevan untuk dijadikan sebagai dasar dalam membangun kategori awal atau *initial coding scheme*. Dalam penelitian ini menggunakan teori penyusunan pesan Cassandra, serta konsep ITSGE UNESCO.
- b. Mengidentifikasi kategori awal (pre-determined categories)
Berdasarkan teori Cassandra dan ITGSE, peneliti menetapkan kategori awal yang mencakup: Pola penyusunan pesan (informatif dan persuasif), serta Ide kunci ITGSE (*violence, consent and privacy, safe use of ICT*).
- c. Mengumpulkan dan membaca data secara menyeluruh dan mengelompokkan data ke dalam kategori awal.
Peneliti membaca secara berulang unggahan dan caption Instagram dari akun @taulebih.id yang telah dikumpulkan sebagai data, guna memahami konteks pesan secara umum. Setiap bagian data yang telah dikode dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai, berdasarkan kesamaan tema atau makna.
- d. Menarik interpretasi tematik berdasarkan data dan teori
Setelah seluruh data dikoding, peneliti menyusun interpretasi berdasarkan keterkaitan antara teori dan temuan lapangan. Analisis difokuskan pada

bagaimana pesan tentang violence and staying safe disampaikan melalui strategi penyusunan pesan dalam Instagram.

5. Metode Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Berdasarkan (Moleong, 2018). Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan alat lain sebagai sarana pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dihasilkan dalam penelitian. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi dapat diartikan sebagai proses pengecekan data melalui berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini sumber triangulasi yang digunakan adalah artikel jurnal yang menguatkan penelitian edukasi seksualitas dalam akun instagram @taulebih.id.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil temuan dan analisis data yang telah dijabarkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis edukasi seksualitas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada akun instagram @taulebih.id. Melalui klasifikasi tiga topik edukasi seksualitas yang dirumuskan oleh Unesco yakni, *Violence, Concent, Privacy, dan Bodily Integrity*, dan *Safe Use of Information and Communication Technologies (ICT)*, ditemukan bahwa topik *violence* mendominasi unggahan pada akun @taulebih.id. Dalam topik *violence*, konten edukasi seksualitas yang paling banyak dimunculkan adalah edukasi mengenai bentuk kekerasan seksual non-fisik.

Berdasarkan klasifikasi model penyusunan pesan yang dirumuskan oleh Cassandra yakni, informatif dan persuasif, ditemukan bahwa edukasi seksualitas dalam unggahan akun @taulebih.id sebagian besar disampaikan dengan menggunakan model penyusunan pesan informatif, *deductive order*. Namun jika dilihat lebih dalam hampir semua unggahan dalam akun @taulebih.id juga menggunakan model pesan persuasif secara tersirat. Berdasarkan hasil analisis, akun @taulebih.id dinilai dapat menjadi media edukasi seksualitas dalam mencegah kekerasan seksual.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, peneliti ingin memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Saran Akademis

Saran bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis perbandingan antar akun edukasi seksual di Instagram untuk melihat pola penyusunan pesan yang paling efektif, atau menggabungkan analisis isi dengan wawancara atau survei terhadap pengikut, guna memahami bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan.

2. Saran Praktis

- a. Bagi Taulebih, disarankan untuk lebih banyak menggunakan penyusunan pesan persusif, agar audiens lebih tergerak untuk melakukan aksi nyata, seperti melaporkan kekerasan seksual, dan lain sebagainya.
- b. Bagi audiens, edukasi yang disampaikan oleh akun seperti @taulebih memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran akan potensi terjadinya kekerasan seksual, serta pencegahan dan penanganannya. Audiens disarankan untuk aktif mengakses dan membagikan informasi dari akun edukatif seperti @taulebih.id sebagai bentuk dukungan terhadap penyebarluasan pengetahuan tentang edukasi seksualitas. Serta diimbau untuk

kritis terhadap informasi di media sosial, termasuk memeriksa kebenaran sumber dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. (2019). *Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks.* <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks>
- Alwi, J. U. (2024, August 16). *Tafsir Surat An-Nur Ayat 33: Larangan Islam pada Prostitusi dan Kekerasan Seksual Sumber.* NU Online. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nur-ayat-33-larangan-islam-pada-prostitusi-dan-kekerasan-seksual-KENTT#:~:text=Al-Qur%27an%20Surat%20An-Nur%20ayat%2033%20secara%20garis%20besar,sahaya%2C%20dan%20juga%20larangan%20praktik%20prostitusi%20dalam%20Islam>.
- Anna, M. S., Astuti, N. F., Patrick, C., & Yonna, B. S. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *SASI*.
- Antar, V. (2012). *Manajemen Kampanye.* SimbiosaRekatamaMedia.
- Bambang, D. A. (2012). *Instagram Handbook.* MediaKita.
- Bilbina Idris, N., Nabila, M., & Sari, S. P. (n.d.). Analisis Peran Media Sosial dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Wanita. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 2023.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (3rd ed.). PT.RajaGrafindoPersada.
- Cat, N. (2024). *Instagram users in Indonesia January 2024.* <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2024/01/>
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi : pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.* Kencana.
- Fansdena, J. A. (2023). *PENINGKATAN PEMAHAMAN EDUKASI SEKS BAGI REMAJA SEBAGAI STRATEGI ANTI KEKERASAN SEKSUAL.*
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>

- Irzal, sudirman. (2024). *Siswi SMP di Minut Diperkosa Paman dan Pria Lain hingga Hamil 3 Bulan*. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7223758/siswi-smp-di-minut-diperkosa-paman-dan-8-pria-lain-hingga-hamil-3-bulan>
- Kadek, P. A. N., Putu, A. D. P. M. N., Putu Tia Astini, N., & Ayu Anggya Agustina, P. (n.d.). *PERGURUAN TINGGI : GARDA TERDEPAN MENGATASI PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL*.
- KBBI. (2024). *Definisi Edukasi*. <https://kbbi.web.id/edukasi>
- KemenPPPA. (2024). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khairani, A., Husni Ritonga, M., & Riza, F. (2023). ANALISIS KONTEN PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI PARA REMAJA PADA AKUN INSTAGRAM @TABU.ID. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1107–1116. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.724>
- Kharisma, B. S. T., Naufal, A. R., Nabila, P. Z., & Aileena. (2024). *PERAN KAMPANYE SOSIAL MEDIA INSTAGRAM @SUARASEKAMPUS DALAM MENGATASI CATCALLING*.
- Khasanah, N., & Nabila, K. I. (2023). PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI PESANTREN. *JASNA : Journal for Aswaja Studies*, 3(1).
- kompas.com. (2022a). *Ahli: Banyak Korban Kekerasan Seksual Tak Lapor karena Dapat Ancaman*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/28/15302481/ahli-banyak-korban-kekerasan-seksual-tak-lapor-karena-dapat-ancaman>
- kompas.com. (2022b). *Perjalanan Kasus Pemerkosaan 13 Santri oleh Herry Wirawan, Kronologi hingga Vonis Mati*. <https://bandung.kompas.com/read/2022/04/04/225025378/perjalanan-kasus-pemerkosaan-13-santri-oleh-herry-wirawan-kronologi-hingga?page=all#page2>
- Kurniawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4712/http>

- Mashudi, E. A., & Aini, N. ' . (n.d.). *PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI PENGAJARAN PERSONAL SAFETY SKILLS.*
www.tempo.com
- Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, M. (2024, July 4). *Sumber Informasi yang Dipercaya Responden dalam Mengikuti Isu dalam Negeri (Mei-Juni 2024)*.
<https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/77b263d1b54964a/ini-sumber-informasi-yang-dipercaya-masyarakat-indonesia>
- Nasrullah, R. (2016a). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* .
- Nasrullah, R. (2016b). *MEDIA SOSIAL : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Nunik Siti Nurbaya, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Noerazrie, I. P., & Yuli, C. (2022). PESAN EDUKASI POSITIVE DISCIPLINE PARENTING PADA AKUN INSTAGRAM @GOODENOUGHPARENTS.ID.
Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi, 2(2).
<https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.209>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Potter, A., & Perry, A. (2009). *Fundamentals of Nursing, Fundamental Keperawatan*. Salemba Medika.
- Rini, R. (2023). PESAN EDUKASI PROMOSI KESEHATAN PADA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*.
- Rizkika, A. P. (2022). KEKERASAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN OLEH ANAK SEBAGAI AKIBAT MUDAH DAN MURAHNYA AKSES INTERNET. *Jurnal Kawruh Abiyasa*.
- Sheylla, S. M., & Putri, K. (2021). *Effektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah*. IIKBW PRESS.

- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenonema Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Simon, K. (2024, February). *DIGITAL 2024: INDONESIA*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia?rq=indonesia%202024>
- Taulebih. (2025, May). *Instagram Taulebih.id*.
- Taulebih.id. (2024). *Tentang taulebih.id*. <https://taulebih.com/tentang/>
- Unesco., UN Women., UNICEF., UNFPA., Joint United Nations Programme on HIV/AIDS., & WHO. (2018). *International technical guidance on sexuality education : an evidence-informed approach*. UNESCO.
- Utami, N. F., & Yuliati, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Informasi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3334>
- Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, model dan aplikasinya*. Prenada Media.
- Zhafira, A. (2024, July 19). *Kenapa Aku Memulai Taulebih*. Medium. <https://medium.com/@zhafira.aqyla/kenapa-aku-memulai-taulebih-70ac0c24c7d7>